

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran di SMP Negeri 62 Bandung khususnya pada bidang mata pelajaran seni budaya, dengan materi seni tari masih berpusat pada guru. Materi tari yang disampaikan hanya dalam bentuk pengetahuan, belum diimbangi dengan kegiatan praktik, sehingga kurang bermakna. Sejalan dengan diluncurkannya program kurikulum merdeka pada tahun 2022, pendidik yaitu guru diberikan kebebasan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajarannya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang diciptakan, hendaknya peserta didik dapat terlibat aktif, partisipatif dan kolaboratif. Pada kebijakan kurikulum baru, guru menjadi fokus utama yang berperan penting dalam mengembangkan kualitas pembelajaran dengan mengutamakan kemahiran dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Suhandi dan Robi'ah, 2022, hlm. 5940). Daga menegaskan (2021, hlm. 1075) makna dari merdeka belajar adalah memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka dari itu pembelajaran menjadi berpusat kepada peserta didik, SMP Negeri 62 Bandung adalah salah satu sekolah yang menerapkan program kurikulum merdeka.

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada tiap satuan Pendidikan sifatnya masih pilihan, berdasarkan buku saku tanya jawab kurikulum merdeka yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pemerintah bertugas dalam menyusun kerangka kurikulum sedangkan operasionalnya merupakan kebijakan sekolah, serta peran guru yang memiliki kewenangan dalam penerapannya. Adapun kriteria sekolah yang dapat menerapkan kurikulum merdeka, yaitu tergantung minat dan kesiapan satuan Pendidikan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Terdapat tiga opsi dalam penerapan kurikulum merdeka yang dapat diaplikasikan, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi ([Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum](#)

Syifa Silviana Putri, 2024

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN STIMULUS TARI KANGSRENG UNTUK BERKREASI TARI DI SMP NEGERI 62 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

[Merdeka Jalur Mandiri - Direktorat SMP \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) diakses 10 Februari 2023). SMP Negeri 62 Bandung menerapkan opsi mandiri berubah, yaitu sekolah diberi kebebasan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan menggunakan modul ajar yang telah disediakan, di Kota Bandung setiap guru mata pelajaran yang mengajar di kelas VII, difasilitasi oleh Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masing-masing melaksanakan *workshop* kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah, salah satu tujuannya adalah sebagai bentuk dari internalisasi, yang mencerminkan karakter serta kemampuan profil pelajar Pancasila yang dimanifestasikan dari berbagai kegiatan. Terdapat enam dimensi kunci profil pelajar Pancasila, keenam dimensi tersebut antara lain 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis dan 6. Kreatif (Irawati dkk., 2022, hlm. 1229). Kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan dan capaian profil pelajar Pancasila di sekolah yakni dapat dibangun melalui budaya satuan Pendidikan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek. (<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/enus/articles/8747805824409-Tema-Projek-Berdasarkan-Jenjang> diakses 10 Februari 2023).

Guru bimbingan konseling yang dibantu oleh seluruh guru mata pelajaran, sebelum menerapkan kurikulum merdeka dan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, semestinya melakukan terlebih dahulu tes diagnostik yang bertujuan untuk menganalisis dan memetakan minat bakat peserta didik. Tes diagnostik pun dilakukan, untuk mengetahui kesiapan dan profil belajar peserta didik yakni peserta didik yang cenderung belajar secara visual, auditori atau kinestetik. Pada penerapan kurikulum merdeka diawali dengan asesmen diagnostik, tes diagnostik ini terbagi dua, yakni kognitif dan non kognitif untuk memahami latar belakang peserta didik dan karakternya (Barlian dkk., 2022, hlm. 2113). Penulis yang juga sebagai guru mata pelajaran seni budaya, melakukan tes diagnostik tersendiri, dilakukan dengan cara mengamati langsung peserta didik, tes tulis melalui *googleform* dan tes lisan. Berdasarkan temuan penulis yakni dalam bidang seni,

Syifa Silviana Putri, 2024

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN STIMULUS TARI KANGSRENG UNTUK BERKREASI TARI DI SMP NEGERI 62 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat beberapa peserta didik yang memang memiliki dasar pernah belajar pencak silat dan menari di Sanggar Tari Jaipong atau tari Sunda.

Berdasarkan tes awal tersebut, penulis akan merancang materi ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan dekat dengan kehidupan peserta didik serta mewartakan minat dan bakatnya, dipilih materi dasar tari rakyat dengan stimulus lagu *Kangsreng*. Lagu *Kangsreng* merupakan salah satu lagu dalam *ketuk tiluan*, diungkapkan oleh Caturwati (2006, hlm. 56) terdapat *gending-gending ketuk tiluan* antara lain, *geboy*, *Kangsreng*, *mujaer mundur*, *gaplek*, *rayak-rayak*, *bardin*, *cikeruhan*, *polostomo* dan *gadril*. Ciri khas dalam lagu *ketuk tiluan* yaitu memiliki struktur antara lain *arang-arang bubuka*, lagu pokok yang selanjutnya diakhiri dengan *arang-arang panutup*. Lagu pokok itu misalkan lagu yang sudah disajikan bisa langsung selesai, atau dilanjut dengan lagu berikutnya dalam penyajian sekar dalam karawitan yaitu *ditaekun*. Ditegaskan pula oleh Rusliana (2009, hlm. 55) “susunan yang terdapat pada penyajian tari rakyat terdiri atas tiga bagian, antara lain bagian awal yang disebut dengan *arang-arang bubuka/nyorong*, kemudian pada bagian tengah atau bagian dua yaitu isi lagu, sebagai contoh lagu *polostomo naek* lagu *geboy*, atau lagu *gaplek* saja, kemudian berakhir dengan *arang-arang panutup*.”

Ketuk tiluan merupakan kesenian hiburan rakyat, Caturwati (2007, hlm. 95) menjelaskan bahwa pada tahun 1970-an *ketuk tilu* dikemas menjadi tari tontonan, berpasangan serta menjadi tari pergaulan Dipaparkan oleh Herdiani (2014, hlm. 162) setiap penari memiliki kebebasan gerak tanpa aturan yang baku, yang terpenting mempunyai kepekaan terhadap lagu, menjadi nilai lebih apabila memiliki kemampuan pencak silat, juga kemahiran dalam menari, disertai dengan melakukan improvisasi gerak sehingga menimbulkan gerak yang variatif. Dikarenakan *Kangsreng* merupakan lagu, terdapat beberapa tari rakyat yang memiliki struktur karawitan tarinya menggunakan lagu *Kangsreng*, salah satunya yaitu Tari *Cikeruhan*. Tarian ini termasuk ke dalam kelompok tari rakyat yang disajikan secara berpasangan, sumber gerakannya dari pencak silat, Tari *Cikeruhan* yang dipelajari di sekolah-sekolah seni merupakan hasil gubahan Nanu Munajat.

Tari *Cikeruhan* memiliki 4 tahapan dalam sajian gerak yang dilakukan, yaitu *arang-arang bubuka/nyorong*, *cikeruhan*, *Kangsreng*, *arang-arang panutup* (Farida dan Mulyana, 2019, hlm. 59). Selain Tari *Cikeruhan*, terdapat pula Tari *Doger Kontrak* yang memiliki struktur lagu yang salah satunya menyajikan lagu *Kangsreng*. Tari *Doger Kontrak* memiliki struktur garap yang dibagi menjadi tiga bagian yakni awal, tengah dan akhir, pada bagian awal *Rereongan*, *Renggong Bandung*, pada bagian tengah yaitu *Laras Konda/Papalayan*, sedangkan bagian akhir yaitu *Kangsreng* dan *Gaplek* (Dessyani dan Amelia, 2018, hlm. 11). Lagu *Kangsreng* pun tidak hanya disajikan pada penyajian tari bentuk, tapi disajikan pula pada sajian seni pertunjukan rakyat salah satunya yaitu *sisingaan*. Musik dan lagu yang digunakan dalam kesenian *sisingaan* menggunakan *sawilet* atau dua *wilet*, gerakannya langkah mundur kaki kanan, lalu kiri, lalu kanan dan loncat maju loncat dengan posisi *adeg-adeg* sebanyak tiga kali, lalu posisi *depok* sambil naik turun empat kali, lalu singa disimpan di tanah, lanjut *ewag* atau *Kangsreng* (Khaeni dkk., 2023, hlm. 38). Penelitian lain menjelaskan bahwa lagu-lagu yang disajikan pada pertunjukkan *sisingaan* salah satunya yakni menyajikan lagu *Kangsreng* (Prawiyogi dkk., 2022, hlm. 159).

Penulis ingin menerapkan pembelajaran tari yang melibatkan peserta didik laki-laki maupun perempuan sehingga dapat menari secara berpasangan maupun secara kelompok, dengan menggunakan musik sebagai rangsang gerakannya. Pemilihan materi tari rakyat dengan menggunakan lagu *Kangsreng* sudah tepat, karena dari apa yang telah dipaparkan bahwa salah satu sumber gerak tari rakyat yakni bersumber dari pencak silat, jadi sesuai dengan situasi peserta didik yang banyak mengenal pencak silat. Tari rakyat merupakan tari pergaulan, dapat disajikan secara berpasangan maupun kelompok yakni laki-laki dan perempuan, oleh karena itu materi tari yang dipilih sudah tepat dengan apa yang diharapkan penulis, agar peserta didik laki-laki maupun perempuan dapat terlibat aktif dalam mempelajari tari. Langkah awal penulis yakni menyusun dan membuat video pembelajaran dasar tari rakyat dengan lagu *Kangsreng* versi penulis sendiri, sebagai stimulus untuk peserta didik agar dapat mengembangkannya.

Pada pembelajaran ini peserta didik dapat mengembangkan tarian, kaitannya yakni peserta didik dapat berkreasi tari dengan melakukan proses pembentukan tari melalui Tari Kangsreng yang dibuat penulis menjadi bentuk yang baru hasil dari kreativitas. Diungkapkan oleh Hawkins (dalam Hadi, 2012, hlm.70) “proses koreografi merupakan proses pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian dapat melalui tahap-tahap yaitu eksplorasi, improvisasi serta komposisi”. Sunaryo (2020, hlm. 134-138) dalam karya tulisnya memaparkan bahwa ada tiga metode dalam penciptaan tari anak, yakni karya tari anak yang dibuat oleh orang dewasa untuk anak, karya tari anak yang diciptakan oleh orang dewasa juga anak, dan yang terakhir karya tari anak yang diciptakan oleh anak. Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran Tari *Kangsreng* ini termasuk ke dalam metode penciptaan karya tari yang diciptakan oleh orang dewasa juga anak, hal ini kaitannya yaitu peserta didik dapat mengembangkan Tari *Kangsreng* yang dibuat penulis, sehingga menghasilkan bentuk yang baru. Pada penelitian ini untuk menciptakan dan mengembangkan tari, digunakan metode konstruksi tari yang diusung oleh Smith sebagai pijakan, berdasarkan metode konstruksi I yaitu langkah awal penciptaan tari yang disebut dengan rangsang tari terdiri dari, rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang idesional (Smith, 1985, hlm. 20-23). Tahapan awal dalam menerapkan pembelajaran Tari Kangsreng untuk berkreasi tari, penulis menggunakan metode konstruksi I yakni rangsang visual, auditif, dan kinestetik. Diungkapkan oleh Smith (1985, hlm. 20) bahwa yang dikatakan sebagai rangsang tari adalah suatu perlakuan atau tindakan sebagai stimulus untuk membuat gerak tari yang dapat membangkitkan imajinasi yaitu daya pikir penari atau penata tari.

Pada tahun 2019, Dinas Pendidikan Kota Bandung menyelenggarakan kegiatan Festival Bandung Ulin yang bertempat di lapangan Sidolig, kegiatan pembukaannya yakni menampilkan keunggulan seni pertunjukan dari beberapa sekolah. Hal yang paling menonjol adalah penampilan tari kolosal yaitu Tari *Kangsreng* yang disajikan oleh lebih dari 1000 penari, yang merupakan peserta didik dari SMP Negeri maupun swasta se Kota Bandung. Seperti yang ditulis

dalam artikel medianews.com, pelaksanaan Festival Bandung Ulin yang diselenggarakan pada tahun 2019, yaitu kegiatan dalam rangka menampilkan berbagai permainan tradisional, pada bagian pembukaannya menyajikan Tari *Kangsreng* yang disajikan oleh lebih dari 1000 orang penari yang merupakan pelajar SMP Negeri maupun Swasta se Kota Bandung (<https://mediakepri.co.id/2019/08/festival-bandung-ulin-2019-dapat-mengenalkan-anak-anak-pada-permainan-zaman-dulu/> diakses 12 Februari 2023). Koreografer yang menyusun Tari *Kangsreng* kemudian ditampilkan secara kolosal dalam acara Festival Bandung Ulin ini, adalah Yaya Sukarya, S.Pd. salah satu guru seni budaya dari SMPN 31 Bandung, kemudian penulis berperan sebagai asisten koreografer juga sebagai penari model dalam menarikan Tari *Kangsreng*. Video hasil rekaman Tari *Kangsreng* yang telah dibuat tersebut, kemudian dikirim dan disebarluaskan keseluruh guru mata pelajaran seni budaya melalui *whatsapp* grup MGMP seni budaya Kota Bandung.

Selepas acara Festival Bandung Ulin tersebut, tampaknya eksistensi Tari *Kangsreng* dikalangan SMP tetap berlanjut. Karena lagu ini memiliki pola *tepak kendang* yang berulang-ulang, sederhana, dan mudah diingat banyak guru seni budaya sekolah lain yang menggunakan lagu *Kangsreng* ini sebagai materi ajarnya. Penulis telah mengamati dan melakukan kegiatan studi banding kebeberapa sekolah yang mengajarkan Tari *Kangsreng*, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam mata pelajaran seni budaya. Berdasarkan pengamatan penulis, guru sekolah lain tersebut menyusun gerak tarinya sendiri, kemudian meminta peserta didik menirunya secara berkelompok, kegiatan pun selesai. Akan tetapi yang akan penulis lakukan berbeda, dengan adanya pengelompokan di dalam kelas maka seluruh peserta didik berkontribusi secara langsung dalam mengembangkan Tari *Kangsreng* baik laki-laki maupun perempuan dengan bentuk penyajian, secara berpasangan atau secara berkelompok. Sehingga jadilah Tari *Kangsreng* bentuk yang baru hasil pengembangan dan kreativitas peserta didik. Diungkapkan oleh Baron (dalam Munandar, 1999, hlm. 28) kreativitas yaitu kepiawaian dalam menghasilkan serta

Syifa Silviana Putri, 2024

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN STIMULUS TARI KANGSRENG UNTUK BERKREASI TARI DI SMP NEGERI 62 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Djelantik, kreativitas yaitu manusia dapat menghasilkan kreasi dan produktivitas baru, berupa pengulangan dari apa yang telah ada sebelumnya, walaupun memiliki sedikit percobaan dengan variasi pada pola yang telah ada (Djelantik, 1999, hlm. 69).

Pembelajaran yang dirancang guru harus meningkatkan kompetensi abad 21 sehingga peserta didik memiliki keterampilan 5C yakni *critical thinking, communication, collaboration, creativity, dan character* (Indarta dkk., 2022, 3014). Salah satu aspek yang harus ditingkatkan pada kompetensi abad 21 adalah kreativitas, diungkapkan oleh Spendlove (2008, hlm. 9) Kreativitas sebagai kecerdasan tingkat tinggi yang dimiliki oleh orang berbakat, dengan kreativitas maka dapat memfasilitasi dan mengajarkan keterampilan hidup yang mendasar. Menurut Rogers (dalam Munandar, 1999, hlm. 24) sumber kreativitas yakni kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi yang dimiliki, keinginan untuk berkembang dan mengekspresikan diri. Terdapat ciri-ciri kepribadian kreatif yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 1999, hlm. 51-53) pribadi kreatif memiliki semangat tinggi terhadap apa yang dikerjakannya, sehingga memiliki konsentrasi penuh dan dapat menyesuaikan diri tergantung situasi, cerdas yakni mampu berpikir konvergen dan divergen, kerja keras dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kemampuan dalam berkreasi melalui percobaan-percobaan, serta memiliki kecerdasan sosial yang baik.

Menurut Barus (2019, hlm. 4) terdapat tujuh model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru untuk pembelajaran abad 21, salah satu model pembelajaran yang diyakini sesuai dengan tuntutan dan mendukung pembelajaran abad 21, adalah *Project Based Learning*. Penerapan kurikulum merdeka akan selaras dengan pembelajaran berbasis proyek sehingga memberikan keleluasaan peserta didik lebih aktif dalam menelusuri isu yang faktual (Rahayu dkk., 2022, hlm 6316). Inti dalam pembelajaran berbasis kegiatan proyek yang dilakukan harus memfasilitasi dan mengembangkan peserta didik pada keterampilan abad 21 yakni kolaborasi, komunikasi, pemikiran kritis serta penggunaan teknologi. Inti dalam

Syifa Silviana Putri, 2024

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN STIMULUS TARI KANGSRENG UNTUK BERKREASI TARI DI SMP NEGERI 62 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran berbasis proyek yakni kolaborasi, peserta didik membentuk kelompok untuk merencanakan tugas yang akan mereka kerjakan dan bagaimana cara mereka bekerja sama (Larmer dan Mergendoller, 2010, hlm. 3).

Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai, agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada penerapan kurikulum merdeka diperlukan model pembelajaran yang dapat membudayakan peserta didik dalam berpikir kritis, mandiri yang memiliki kemampuan dalam berkolaborasi serta terampil mengelola dari berbagai sumber, sehingga peserta didik pun dapat menghasilkan sesuatu. Salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, dikatakan sebagai model pembelajaran karena memiliki langkah-langkah pembelajaran atau yang disebut dengan sintaks, peserta didik terlibat aktif dari setiap proses pembelajaran yang dilalui. Pada penelitian ini penulis akan menerapkan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran atau sintaks model *project based learning*, karena model *project based learning* ini adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Seperti yang telah disampaikan, bahwa dalam penelitian ini penulis ingin menerapkan pembelajaran, pada prosesnya peserta didik dapat terlibat aktif kolaboratif, untuk mengembangkan dan menciptakan Tari *Kangsreng* yang dibuat oleh penulis menjadi bentuk yang baru hasil kreativitas. Pada kegiatan pembelajarannya terdapat empat tahap utama yang dilakukan guru beserta peserta didik antara lain, melakukan perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan. Kaitannya antara lain, diawali menetapkan tema kegiatan proyek yaitu mengembangkan Tari *Kangsreng*, melakukan perancangan kegiatan yang akan dilakukan seperti menyusun jadwal latihan, capaian selama latihan, dan jadwal presentasi. Setelah itu pelaksanaan proyek, yakni peserta didik mencoba mengerjakan proyek dalam mengembangkan Tari *Kangsreng*, peran guru di sini yaitu membimbing dan mengawasi. Kegiatan terakhir yaitu pelaporan, peserta

didik dapat menyajikan Tari *Kangsreng* berdasarkan kreasi yang telah dibuat baik secara berpasangan atau secara kelompok.

Dari pemantauan penulis sebagai guru seni budaya yang memiliki dasar yaitu seni tari memiliki problematika tersendiri, saat kegiatan belajar mengajar pun banyak diantara peserta didik kurang berminat dalam melakukan pembelajaran tari apalagi praktik. Peserta didik laki-laki beranggapan bahwa menari merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan saja, selain itu peserta didik kurang percaya diri karena berpikiran badannya kaku. Di sisi lain peserta didik yang memiliki potensi kurang terfasilitasi, tampaknya hal tersebut tidak hanya ditemui di SMP Negeri 62 Bandung. Sebelumnya terdapat penelitian tentang rendahnya minat peserta didik laki-laki di kelas X terhadap pembelajaran tari, hal tersebut terlihat dari kedisiplinan, sikap dan perilaku peserta didik yang tidak serius saat memeragakan gerak tari, selain itu banyak yang berpikir bahwa pelajaran seni dianggap tidak terlalu penting (Anugrah, 2019, hlm. 3). Adapun penelitian lainnya membahas hal yang sama, bahwa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, rendahnya minat peserta didik laki-laki dalam pembelajaran tari karena cara mengajar guru yang kurang menarik (Anjani dkk., 2022, hlm. 79).

Mengetahui permasalahan yang ada, penulis berupaya mencari solusi untuk mengatasinya, yakni dengan memperhatikan berbagai komponen antara lain; menentukan tujuan pembelajaran seni tari, menentukan model pembelajaran, pemilihan materi tari yang sesuai, menentukan metode dan media apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran seni tari ini penulis tidak memaksa peserta didik untuk mahir dalam menari, akan tetapi capaiannya adalah memberikan pengalaman estetis dengan keterampilan dalam berkolaborasi dan berkreaitivitas, sejalan dengan anggapan tersebut Soehardjo(dalam Kristanto, 2017, hlm. 123) menjelaskan bahwa Pendidikan seni ialah upaya dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar menguasai kemampuan dalam berkesenian. Menurut Read (dalam Rondhi, 2017, hlm. 11) sasaran Pendidikan seni di sekolah umum tidak untuk menjadikan

peserta didik pandai dalam berkesenian, akan tetapi sebagai sarana dalam berapresiasi, berekspresi dan berkreasi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena untuk meningkatkan kemampuan berkreasi tari peserta didik, dengan stimulus Tari *Kangsreng* di SMP Negeri 62 Bandung, agar sesuai dengan salah satu capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu dapat berkolaborasi dan berkreasi melalui pembelajaran seni budaya dengan materi seni tari, sehingga menghasilkan sesuatu, maka jelas urgensinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari di SMPN 62 Bandung. Kontribusi dalam penelitian ini, diharapkan dengan penerapan yang dilakukan oleh penulis kepada peserta didik, menjadi sarana dalam berkeaktivitas. Selain itu, agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna, karena peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, muncul rumusan masalah menjadi pertanyaan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana rancangan desain penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari?
2. Bagaimana proses penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari?
3. Bagaimana hasil penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, setelah mengetahui pertanyaan dalam penelitian tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis bagaimana rancangan desain penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari.

2. Menganalisis bagaimana proses penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari.
3. Menganalisis bagaimana hasil penerapan *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara keilmuan, praktis, sosial serta kebijakan, dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Keilmuan atau Teoretis

Sebagai uji coba dan pembuktian efisiensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari di jalur Pendidikan formal dengan metode penelitian tindakan kelas. Yaitu menerapkan model *project based learning* dengan stimulus Tari *Kangsreng* untuk berkreasi tari bagi peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai salah satu referensi bagi para peneliti yang berkecimpung di ranah Pendidikan formal dalam mengkaji pembelajaran tari.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Dapat dijadikan rujukan bagi guru seni budaya sekolah lain yang mengajarkan Tari *Kangsreng*, maupun materi tari yang lain dengan menerapkan *project based learning* serta menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

1.4.2.3 Bagi Peserta didik

Melalui pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dan kolaboratif dalam beapresiasi serta berkeaktivitas seni. Sehingga dalam diri peserta didik dapat membangkitkan rasa memiliki, oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dan menyenangkan.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Melalui karya tulis ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai paradigma pembelajaran seni tari di sekolah.

1.4.2.5 Bagi Lembaga Pendidikan

Memperkaya referensi dalam membuat bahan ajar guru pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari di sekolah, dengan menerapkan pembelajaran tari dengan metode penelitian tindakan kelas. Selain itu, bagi perguruan tinggi dapat memberikan sumbangsih yakni karya tulis dengan topik pembelajaran seni tari pada jalur pendidikan formal.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan penulis memaparkan tentang latar belakang dan gap penelitian serta memfokuskan ranah penelitian yang akan dikaji, disusun pula perumusan masalah dalam penelitian, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi tesis.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka penulis memaparkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji sebagai tinjauan, untuk menghindari kesamaan atau peniruan topik dalam penelitian, selain itu penulis menemukan berbagai teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam membedah objek kajian, teori yang diperoleh akan diimplementasikan dan dieksplanasi pada bagian pembahasan, maka dari itu teori yang digunakan dalam kajian pustaka harus relevan dan digunakan pada bagian pembahasan.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian muatannya mengenai paradigma yang digunakan dalam penelitian, desain, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik dalam pengumpulan data penelitian, serta analisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas, dengan lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 62 Bandung. Sasaran dan populasi penelitiannya yakni peserta didik kelas VIII, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini yaitu hasil dan pembahasan dalam penelitian merupakan bagian penting, dimana pada bagian ini berisi penjabaran, penemuan dalam

Syifa Silviana Putri, 2024

PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN STIMULUS TARI KANGSRENG UNTUK BERKREASI TARI DI SMP NEGERI 62 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian atau jawaban berdasarkan pada apa yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah dengan menggunakan teori yang digunakan dalam kajian pustaka harus saling berkaitan satu sama lain.

1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada BAB ini merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dalam penelitian, terdapat pula implikasi, serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.